

BAB-1 PENDAHULUAN

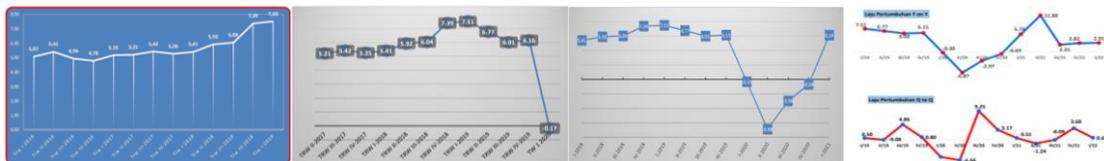
1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

1.1.1.1 Potensi

Paragraf berikut akan menjelaskan tentang potensi dari proyek Batik Center yang berada di Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta. Batik merupakan bahan tekstil yang diberikan warna dan motif khas dari Indonesia menggunakan alat lukis khusus (canting, bilah kayu, dan kuas) dan lilin batik (malam) sebagai bahan perintang warna (Standar Industri Indonesia). Batik merupakan salah satu budaya tak benda yang telah diakui UNESCO sejak 2 Oktober 2009, memiliki hubungan yang sangat erat dengan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia (ditetapkan oleh UNESCO sejak Oktober 2014). World Craft Council UNESCO menetapkan tujuh kriteria agar suatu daerah layak diberi penghargaan sebagai Kota Batik Dunia. Tujuh kriteria tersebut ialah nilai historis, orisinalitas, pelestarian, nilai ekonomi, ramah lingkungan, nilai global, serta keberlanjutan.

Salah satu kriteria dari WCC adalah nilai ekonomi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta dalam sektor ekonomi pada Triwulan I-2019 tumbuh 7.50% (y-to-y), Triwulan I-2020 mengalami kontraksi sebesar 0.17% (y-to-y) dikarenakan pandemi COVID-19 yang menyebar luas, Triwulan I-2021 tumbuh kembali sebesar 6.14% (y-to-y) dan terakhir Triwulan I-2022, tumbuh sebesar 2.91% (y-to-y). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa DI Yogyakarta merupakan kota yang terus bertumbuh dalam sektor ekonomi. Memiliki masa pemulihan ekonomi yang cukup baik ketika masa pandemi COVID-19 meluas.

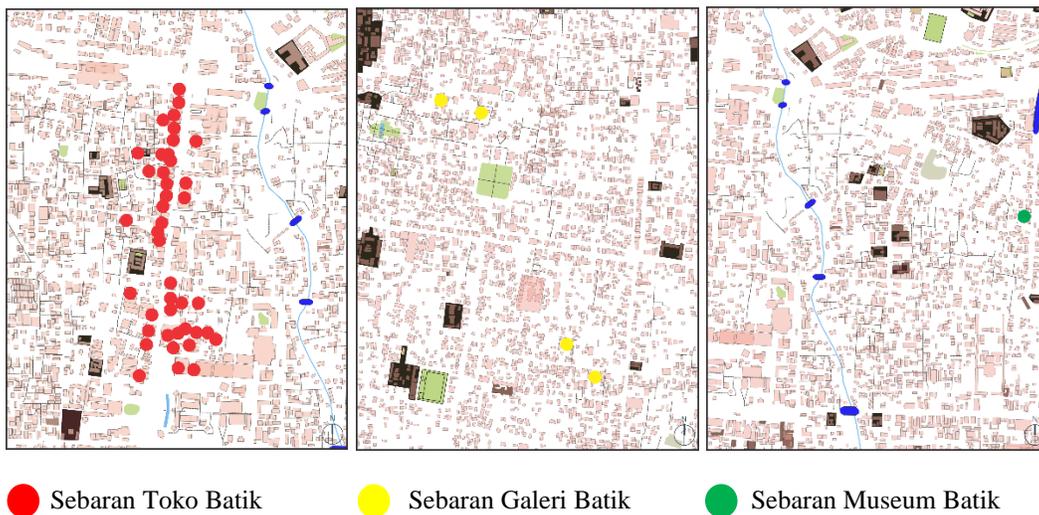


Gambar 1.1 Grafik pertumbuhan ekonomi Provinsi DI Yogyakarta dari tahun 2019-2022

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Sektor ekonomi di Yogyakarta tidak dapat dilepaskan dengan Kawasan Cagar Budaya Malioboro. Kawasan ini merupakan pusat perdagangan dan wisata nomor satu di Yogyakarta. Terdapat banyak pedangan kaki lima (PKL) di Teras Malioboro, kios-kios serta toko-toko di sepanjang Jalan Malioboro yang menjual barang-barang serta kuliner khas dari Yogyakarta. Barang yang diperjualkan mayoritas merupakan batik, setidaknya wisatawan yang berkunjung ke Kawasan Malioboro pasti dapat menemui 10 atau lebih toko yang menjual batik, baik dalam bentuk pakaian, aksesoris, lukisan, dll.

Toko serta kios di sepanjang Jalan Malioboro terbagi menjadi dua katategori, yaitu penjual batik hasil produksi serta merk pribadi dan penjual batik hasil produksi massal yang kemudian dijual eceran. Motif dari batik-batik yang dijual mayoritas menggunakan motif batik khas Yogyakarta atau Indonesia dan beberapa pakaian batik dalam bentuk kain yang disablun dengan motif batik. Berikut peta sebaran untuk pedagang yang hanya melakukan aktivitas menjual batik dalam bentuk kain maupun pakaian, seniman yang membuat serta menjual batik, serta museum batik di sekitar Kawasan Cagar Budaya Malioboro.



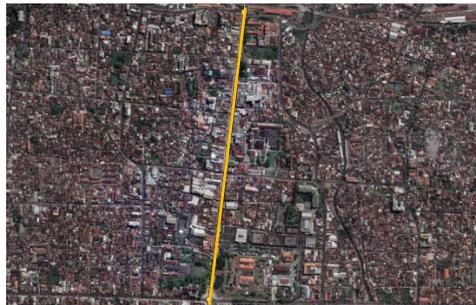
Gambar 1.2 Peta Figure Ground Kawasan Sekitar Malioboro

Sumber : dokumentasi pribadi

Toko serta kios penjual produk batik berada hampir di setiap titik di sepanjang Jalan Malioboro yang memiliki panjang lebih kurang 1,27 kilometer. Sedangkan untuk galeri dan tempat pembuatan batik serta museum batik berada di titik-titik yang cukup jauh dan terpencar dari pusat perdagangan dan wisata Malioboro. Hal tersebut memiliki poin positif serta negatif masing-masing.

Poin positif pertama, dengan banyaknya kios serta toko yang tersebar di sepanjang Jalan Malioboro, wisatawan memiliki lebih banyak pilihan dalam berbelanja. Poin positif kedua, dengan kios serta toko yang tersebar di sepanjang Jalan Malioboro, wisatawan dapat melakukan aktivitas berbelanja sambil menikmati keindahan arsitektur kolonial yang berada di Kawasan Cagar Budaya Malioboro. Poin positif ketiga, dengan galeri serta museum batik yang terpencar, tidak hanya berada di Kawasan Malioboro, wisatawan dapat mengunjungi tempat-tempat tersebut sambil menikmati dan mempelajari area-area yang ada di Yogyakarta selain Malioboro.

Beberapa poin negatif bagi wisatawan, pertama, dengan kios serta toko yang berbeda dan tersebar di sepanjang Jalan Malioboro yang memiliki lebih kurang panjang 1,27 kilometer (2,54 kilometer apabila bolak-balik), wisatawan (terutama kaum lanjut usia) dapat merasa lelah. Poin negatif kedua, apabila wisatawan memiliki waktu yang terbatas atau sedang tergesa-gesa dalam belanja, mereka akan memilih untuk belanja di kios atau toko yang terdekat untuk menghemat waktu. Poin negatif ketiga, dengan galeri serta museum batik yang terpencar, wisatawan yang datang ke Yogyakarta tidak dalam grup atau beramai-ramai, lebih rawan untuk tersesat, dikarenakan galeri serta museum batik cenderung berada di jalan yang bukan merupakan jalan arteri ataupun jalan raya utama.



Gambar 1.3 Jalan Malioboro dari Titik Nol sampai Jalan Abu Bakar Ali

Sumber : Google Earth

Pembangunan Proyek Batik Center sangat diperlukan. Proyek Batik Center diperlukan untuk mewadahi segala bentuk produk batik, baik dalam bentuk fungsi, merk, motif, dan jenis dari seluruh kios maupun toko. Batik Center juga berfungsi untuk memberikan wawasan serta pengetahuan budaya batik kepada para pengunjung.

1.1.1.2 Wisata

Paragraf berikut akan menjelaskan tentang beragam wisata yang tersebar di sekitar Kawasan Cagar Budaya Malioboro yang mendukung pembangunan Proyek Batik Center. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata dan didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah (UU Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Daya tarik wisata merupakan segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai, berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Terdapat tiga modal atraksi, pertama daya tarik wisata alam (*natural resources*), kedua daya tarik wisata budaya, dan ketiga daya tarik wisata minat khusus (*special interest*) (Suwena dan Widyatmaja, 2017). DI Yogyakarta memiliki ketiga modal atraksi tersebut. Pertama daya tarik wisata alam Yogyakarta memiliki wisata pantai, gunung, bukit, serta tebing. Kedua daya tarik wisata budaya Yogyakarta memiliki Keraton, Candi, Tamansari, Malioboro, dan Batik. Ketiga wisata minat khusus Yogyakarta memiliki Malioboro, Pasar Kota Gedhe, Brinjarjo, Pasar Klithikan, dan masih banyak lagi.

Wisata di Yogyakarta tidak bisa dilepaskan dari Kawasan Cagar Budaya Malioboro. Kawasan Cagar Budaya Malioboro termasuk ke dalam daya tarik wisata budaya serta minat khusus (secara spesifik kegiatan berbelanja), memiliki banyak wisata yang dapat dikunjungi, seperti deretan toko serta kios dengan arsitektur kolonial di sepanjang Jalan Malioboro, Pasar Brinjarjo, alun-alun, Keraton Yogyakarta, Tamansari, dll. Hal-hal tersebut membuat Kawasan Cagar Budaya Malioboro menjadi kawasan yang sangat strategis bagi para wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berwisata.



Gambar 1.4 Jalan Malioboro dan Pertokoan Kolonial di sepanjang Jalan Malioboro

Sumber : wikipedia.org; steemit.com

Selain wisata budaya serta minat khusus (secara spesifik kegiatan berbelanja), Kawasan Malioboro juga menyediakan wisata batik, seperti wisata Kampung Batik Ngasem yang terletak

berdekatan dengan Keraton Yogyakarta serta Tamansari. Wisata Kampung Batik Ngasem tidak hanya melakukan aktivitas dagang produk batik, tetapi juga memberikan ilmu serta wawasan kepada wisatawan yang berkunjung dengan harga yang memadai. Terakhir, di sekitaran Kawasan Cagar Budaya Malioboro juga terdapat beberapa galeri serta museum tentang batik. Galeri Batik dan Museum Batik secara garis besar memiliki fungsi yang sama, namun berbeda secara pengelola. Kedua tipologi bangunan tersebut mayoritas memamerkan karya-karya batik, menambah wawasan wisatawan, serta memperjual belikan karya tersebut.

Pembangunan proyek Batik Center sangat diperlukan. Terletak di Kawasan Malioboro yang memiliki berbagai macam destinasi wisata batik, Batik Center dapat merangkul seluruh kegiatan dari wisata batik yang ada di Kawasan Malioboro, yang memudahkan wisatawan dalam mencapainya untuk berkunjung dan berwisata.

1.1.1.3 Fasilitas

Paragraf berikut akan menjelaskan fasilitas wisata batik yang ada di Kawasan Cagar Budaya Malioboro, Yogyakarta. Fasilitas merupakan segala sesuatu yang bersifat peralatan fisik dan disediakan oleh pihak penjual jasa untuk mendukung kenyamanan konsumen. Jadi fasilitas merupakan sumber daya fisik yang ada sebelum suatu jasa dapat ditawarkan kepada konsumen (Apriyadi, 2017). Wisata-wisata batik di Kawasan Cagar Budaya Malioboro memiliki beragam fasilitas. Pertokoan kolonial di sepanjang Jalan Malioboro hanya memfasilitasi aktivitas komersial. Kios dan toko tersebut hanya menjual produk dari batik ataupun produk yang memiliki motif batik. Sejak Februari 2022, kios-kios yang pada awalnya berhamburan di sepanjang Jalan Malioboro, sudah dipindahkan ke dalam bangunan Teras Malioboro 1 dan 2. Dengan adanya bangunan baru yang memfasilitasi kios-kios tersebut, wisatawan dapat berbelanja dengan lebih menghemat waktu.



Gambar 1.5 suasana Malioboro ketika kios-kios (PKL) sebelum dan setelah dipindahkan ke Teras Malioboro

Sumber : berbagai sumber

Selain memfasilitas aktivitas komersial, beberapa wisata batik lainnya juga memfasilitasi aktivitas pameran, produksi, serta aktivitas meinmba ilmu. Sebagai contoh galeri batik dan museum batik. Kedua bangunan tersebut memberikan fasilitas untuk aktivitas komersial dengan menjual karya-karya yang diciptakan oleh seniman-seniman, aktivitas pameran dengan memamerkan karya-karya dari berbagai seniman, serta aktivitas produksi dan menimba ilmu dengan memberikan kursus pembuatan batik.

Minimnya fasilitas yang memiliki fungsi komersial, produksi, serta edukasi pada satu lokasi wisata batik di Malioboro. Oleh karena itu Batik Center sangat diperlukan untuk menampung seluruh fasilitas tersebut di dalam satu bangunan.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

1.1.2.1 Adaptasi Bangunan Cagar Budaya

Paragraf berikut akan menjelaskan alasan perlunya adaptasi pada SDN Ngupasan Yogyakarta. Adaptasi merupakan upaya pengembangan bangunan maupun struktur cagar budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan saat ini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak mengakibatkan kemerosotan nilai penting atau kerusakan pada bagian yang memiliki nilai penting (pasal 83 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya).

Terdapat lima jenis Cagar Budaya, yaitu Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, serta Kawasan Cagar Budaya. Dalam undang-undang juga mengatur tentang pelestarian lima jenis Cagar Budaya tersebut, meliputi perlindungan (penyelamatan, zonasi, pemeliharaan, pemugaran), pengembangan (penelitian, revitalisasi, adaptasi), dan pemanfaatan (penggunaan dan perbanyakan) (UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Menurut pasal 83 UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, pengembangan Bangunan Cagar Budaya dapat dilakukan dengan ‘adaptasi’.

Dalam upaya melakukan adaptasi pada SDN Ngupasan, dilakukanlah upaya pengembangan. Pengembangan dalam konteks pelestarian diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan potensi nilai, informasi, serta promosi cagar budaya (UU Nomor 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya). Pengembangan dibagi menjadi tiga, yaitu penelitian,

revitalisasi, dan adaptasi. Penelitian yang dimaksud adalah pengumpulan informasi, revitalisasi yang dimaksud adalah menumbuhkan kembali nilai penting yang hilang, dan adaptasi yang dimaksud adalah upaya pengembangan kebutuhan untuk saat ini.

Proyek Batik Center menerapkan teknik adaptasi Bangunan Cagar Budaya pada SDN Ngupasan yang terletak di Jalan Reksobayan No. 6, Ngupasan, Kecamatan Gonodmanan, Kota Yogyakarta, DIY. SDN Ngupasan telah ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya menurut Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia No. PM25/ PW. 007/ MKP/ 2007 pada 26 Maret 2007.

Sebagai Bangunan Cagar Budaya, SDN Ngupasan kurang memaksimalkan gelarnya tersebut. Pertama, dari fungsinya sebagai sekolah, murid yang menimba ilmu di SDN Ngupasan semakin berkurang dari tahun 2006 hingga sekarang. Kedua, adanya penambahan bangunan pada bagian belakang SDN Ngupasan yang kurang memerhatikan gaya arsitektur Kolonial Transisi yang telah diterapkan. Ketiga, Bangunan Cagar Budaya yang terkesan kurang terawat.



Gambar 1.6 keadaan area doorslab pada SDN Ngupasan pada zaman dahulu dan sekarang

Sumber : dokumentasi pribadi

Kurangnya kesadaran SDN Ngupasan sebagai BCB (kurang memerhatikan konstruksi serta gaya arsitektur indis transisi yang telah ditetapkan), mendorong perlunya adaptasi pada SDN Ngupasan untuk mengembalikan gaya arsitektur Kolonial Transisi yang telah diterapkan.

1.1.2.2 Edukatif

Paragraf berikut akan menjelaskan alasan perlunya pembangunan proyek Batik Center yang menerapkan aspek edukatif yang dapat memberikan wawasan selain melakukan aktivitas dagang. Edukatif mempunyai arti yang bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan (KBBI). Definisi lain mengenai edukatif yaitu sebagai suatu kegiatan yang bersifat mendidik,

membina, memberikan latihan dan pengajaran (Sujarwati, 2005). Bila ditarik kesimpulan, edukatif merupakan suatu kegiatan yang bersifat mendidik melalui suatu kegiatan.

Aspek arsitektural edukatif diterapkan pada proyek Batik Center karena minimnya penerapan aspek edukatif pada kios dan toko, galeri dan seniman, serta museum yang tersebar di sekitaran Kawasan Cagar Budaya Malioboro. Aktivitas yang bersifat edukatif hanya berkisar di antara proses pembuatan batik, teknik pembuatan batik, serta proses pembuatan dari batik menjadi pakaian. Belum ada aktivitas yang bersifat edukatif dalam hal meningkatkan wawasan dan pengetahuan masyarakat serta wisatawan dengan memperkenalkan budaya batik dari sejarah hingga perkembangan batik hingga saat ini, perbedaan batik sebagai budaya dengan batik sebagai produk tekstil.

Pembangunan Proyek Batik Center sangat diperlukan untuk menjadi bangunan pusat budaya batik yang tidak hanya melakukan aktivitas komersial, melainkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai budaya batik kepada para pengunjung.

1.1.2.3 Rekreatif

Paragraf berikut akan menjelaskan alasan perlunya pembangunan proyek Batik Center yang menerapkan aspek rekratif pada bangunan pusat budaya batik yang terdapat aktivitas komersial, produksi, serta penambahan wawasan di dalamnya. Rekreatif merupakan kata sifat yang berasal dari kata rekreasi yang mempunyai arti penyegaran kembali badan dan pikiran, sesuatu yang menggembarakan hati dan menyegarkan seperti hiburan atau piknik (KBBI). Definisi lain mengenai rekreatif yaitu sebagai suatu pengalaman maupun aktivitas di waktu senggang, orang-orang melakukannya di waktu luang (Kraus, 1998). Bila ditarik kesimpulan, rekreatif merupakan kegiatan penyegaran badan dan pikiran yang dilakukan orang-orang pada waktu senggang.

Aspek arsitektural rekreatif diterapkan pada proyek Batik Center, karena lokasi proyek berada di Kawasan Cagar Budaya Malioboro yang merupakan destinasi wisata strategis di Yogyakarta. Oleh karena itu, proyek Batik Center menerapkan aspek arsitektural rekreatif dengan tujuan, selain wisatawan mendapatkan ilmu, pengetahuan serta wawasan baru mengenai budaya batik, pengalaman dalam mendapatkan hal-hal tersebut bersifat rekreatif. Aspek arsitektural rekreatif juga didukung dengan adanya area terbuka dalam bentuk taman yang berisikan tanaman pembuat warna alami kain batik.

Pembangunan proyek Batik Center sangat diperlukan. Pertama dikarenakan Batik Center merupakan pusat budaya batik yang terdapat aktivitas dagang, produksi, serta penambahan wawasan yang bersifat rekreatif dan edukatif. Kedua dikarenakan minimnya dengan tipologi sejenis di sekitar Kawasan Cagar Budaya Malioboro.

1.1.2.4 Tata Ruang Dalam

Paragraf berikut akan menjelaskan alasan perlunya memerhatikan tata ruang dalam pada pembangunan proyek Batik Center di Kawasan Cagar Budaya Malioboro. Ruang dalam merupakan wadah manusia beraktivitas, terbentuk dari adanya pembatas di dalam ruang, yang terbentuk dari elemen-elemen pembatas. Elemen-elemen pengisi dapat menciptakan sirkulasi dalam ruang. Elemen pelengkap ruang dalam juga diperlukan untuk menciptakan pengalaman meruang yang beragam. Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan dalam mewujudkan aktivitas di ruang dalam, yaitu ukuran ruang, bentuk ruang, kualitas lingkungan ruang, serta isi dari ruang. (Yoshinnobu Aihara, 1986).

Berdasarkan kios dan toko, galeri batik, serta museum batik yang berada di sekitar Kawasan Cagar Budaya Malioboro, mayoritas menggunakan pencahayaan buatan bahkan pada siang hari. Hal ini termasuk dalam pemborosan energi, yang berdampak buruk terhadap lingkungan. Selain pencahayaan buatan, mayoritas juga tidak memanfaatkan penghawaan alami dengan tepat. Penghawaan alami terjadi hanya karena pintu yang terbuka lebar, bukan rancangan yang menyebabkan terjadinya *cross ventilation*. Serta material yang digunakan kurang memberikan kenyamanan untuk mata sebagai tempat wisata.



Gambar 1.7 minimnya penghawaan serta pencahayaan alami pada beberapa toko serta galeri batik

Sumber : Google Maps

Proyek Batik Center akan menerapkan tatanan ruang dalam yang memerhatikan aspek pencahayaan alami. Dengan pencahayaan alami dapat meminimalisir penggunaan energi.

Penerapan penghawaan alami dengan *cross ventilation*, dan penghawaan buatan untuk beberapa ruang.

1.1.2.5 Arsitektur Indis Transisi

Paragraf berikut akan menjelaskan perlunya revitalisasi pada SDN Ngupasan untuk menerapkan kembali gaya arsitektur Indis Transisi. Arsitektur Indis Transisi merupakan salah satu gaya arsitektur yang berlangsung di Indonesia, bermula pada akhir abad ke-19 sampai awal abad ke-20 (antara tahun 1890 sampai 1915). Arsitektur Indis Transisi memiliki beberapa ciri khas seperti denah berbentuk simetris penuh dan adanya teras keliling, memiliki gable/gevel, aksesoris yang berkesan romantis, terdapat menara pada pintu masuk pertama, material bangunan yaitu bata dan kayu serta kaca yang masih cukup minim, serta atap yang berbentuk pelana dan perisai dengan material penutupnya genting, dan memiliki ventilasi pada bagian atap (Samuel Hartono dan Handinoto, 2016).

SDN Ngupasan termasuk salah satu Bangunan Cagar Budaya yang menerapkan gaya arsitektur indis transisi, karena dibangun oleh Belanda sekitar tahun 1912-an. Memegang erat konsep untuk melakukan adaptasi bangunan cagar budaya pada SDN Ngupasan, proyek Batik Center akan menerapkan gaya arsitektur indis transisi.



Gambar 1.8 SDN Ngupasan yang ditetapkan sebagai Bangunan Cagar Budaya

Sumber : kebudayaan.kemendikbud.go.id

Lokasi dari proyek Batik Center juga merupakan faktor penerapan gaya arsitektur indis transisi pada proyek Batik Center. Berada di Kawasan Cagar Budaya Malioboro yang memiliki Komplek Pertokoan Kolonial serta gedung-gedung kantor merupakan bangunan dengan gaya arsitektur indis, baik indis imperial, indis transisi, maupun indis modern. Oleh karena itu, untuk menyelaraskan gaya bangunan dengan lingkungan sekitar, proyek Batik Center menerapkan gaya arsitektur indis transisi.

Pembangunan proyek Batik Center yang merupakan upaya adaptasi BCB terhadap SDN Ngupasan diperlukan untuk menegaskan proyek sebagai bangunan cagar budaya serta pengembalian citra Kawasan Cagar Budaya Malioboro dengan gaya arsitektur Indis Transisi.

Proyek Batik Center memiliki tiga fungsi utama sebagai museum, galeri, serta workshop batik. Bangunan ini mewadahi fasilitas pameran, produksi, edukasi, serta komersial produk batik. Bangunan Batik Center diperlukan untuk mendukung sektor budaya dan ekonomi area sekitar Kawasan Cagar Budaya Malioboro.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana konsep rancangan tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur Indis Transisi?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Merumuskan konsep tata ruang dalam yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif pada adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center di Yogyakarta dengan pendekatan arsitektur Indis Transisi.

1.3.2 Sasaran

- a. Mampu memahami penerapan konsep perancangan tata ruang dalam pada adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center melalui pendekatan arsitektur Indis Transisi.
- b. Mampu memahami penerapan aspek edukatif dan rekreatif pada adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center.
- c. Mampu mengidentifikasi prinsip-prinsip tata ruang dalam pada adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial adalah lingkup lokasi atau tempat pengadaan proyek. Konsep tata ruang dalam pada Batik Center akan dirancang dalam kawasan SDN Ngupasan yang berlokasi di Jalan Reksobayan No. 6, Ngupasan, Kecamatan Gonodmanan, Kota Yogyakarta, DIY.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial adalah lingkup yang membahas mengenai batasan pekerjaan. Perancangan konsep adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center difokuskan pada tata ruang dalam dengan mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif melalui pendekatan arsitektur Indis Transisi.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal adalah lingkup mengenai masa umur dari proyek Batik Center yaitu minimal bertahan selama 50 tahun.

1.5 Metode

1.5.1 Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapatkan secara langsung. Melalui wawancara dan pengamatan secara langsung ke lokasi proyek untuk mendapatkan data yang dibutuhkan tentang kondisi tapak, lingkungan dan aktivitas di sekitarnya.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapatkan secara tidak langsung dari sumber lain untuk mendukung kebutuhan data primer. Sumber lain yang dimaksud, yaitu:

- a. Pengumpulan data pendukung melalui jurnal, *ebook*, dan dokumen.
- b. Pengumpulan regulasi pemerintah terkait persyaratan perancangan pada lokasi proyek.
- c. Pengumpulan data melalui media informasi.

1.5.2 Analisis Data

Metode analisis data dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh berdasarkan data primer dan sekunder yang didapat. Data yang didapat akan dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan penjelasan isu secara rinci. Hasil analisis data merupakan solusi atas isu yang ada.

1.5.3 Kesimpulan

Metode kesimpulan dilakukan dengan cara merumuskan kesimpulan berdasarkan data primer dan sekunder yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Hasil kesimpulan data merupakan hal yang berifat umum dan khusus.

1.6 Keaslian Penulisan

Berikut beberapa tulisan sejenis terkait adaptasi, SDN Ngupsan, dan Batik Center:

- a. Judul : Program Sekolah Adiwiyata dalam Pengembangan Sosio-Emosional Anak Usia Dasar di SDN Ngupasan Yogyakarta
Tahun : 2019
Penulis : Muhammad Majdi
Instansi : Sekolah Tinggi Ilmu Al-Quran (STIQ) Amuntai
Fokus : Hasil pencapaian dari program Adiwiyata dalam pengembangan sosio-emosional anak di SDN Ngupasan Yogyakarta.
Isi : Meneliti pengaruh dari penerapan program Adiwiyata di SDN Ngupasan Yogyakarta terhadap pengembangan sosio-emosional anak

- b. Judul : Sekolah Ramah Anak Berbasis Hak Anak di Sekolah Dasar
Tahun : 2018
Penulis : Luthfiana Ambarsari dan Harun
Instansi : Universitas Negeri Yogyakarta
Fokus : Penerapan sekolah ramah anak pada sekolah dasar rintisan sekolah ramah anak di Yogyakarta.
Isi : Meneliti aspek-aspek terkait sarana-prasarana yang dimiliki sekolah sebagai penunjang program sekolah ramah anak.

- c. Judul : Penguatan Citra Merek Batik dengan Tipografi Vernakular
Tahun : 2014

Penulis : Taufik Murtono

Instansi : Institut Seni Indonesia, Surakarta

Fokus : Penguatan citra merek Batik Bayat melalui komunikasi visual dengan perancangan identitas merek.

Isi : Ide merancang identitas merek batik di sentra Batik Bayat, Kabupaten Klaten dengan tipografi vernakular.

Dari beberapa tulisan di atas, tidak ada sama sekali pembahasan mengenai adaptasi BCB pada SDN Ngupasan, pembuatan Batik Center di Kawasan Cagar Budaya Malioboro, sehingga keaslian penulisan proyek ini terjamin.

1.7 Sistematika Penulisan

BAB-1 Pendahuluan

Bab ini menjelaskan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, metode, keaslian proyek dan sistematika.

BAB-2 Tinjauan Umum Proyek dan Lokasi

Bab ini memaparkan uraian tentang adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center yang berisi pengertian adaptasi, tata ruang dalam dan data tapak seperti kondisi geografis, budaya, serta klimatologis DI Yogyakarta.

BAB-3 Tinjauan Teoritis

Bab ini mendeskripsikan teori edukatif, rekreatif, tata ruang dalam, adaptasi, dan gaya arsitektur Indis Transisi.

BAB-4 Analisis Penekanan Desain

Bab ini menganalisis program dan penekanan desain adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif dengan pendekatan arsitektur Indis Transisi.

BAB-5 Konsep

Bab ini merumuskan konsep penekanan desain adaptasi BCB SDN Ngupasan menjadi Batik Center yang mengedepankan aspek edukatif dan rekreatif dengan pendekatan arsitektur Indis Transisi.